

Korelasi antara Tipe Kepribadian dan Tingkat *Burnout* pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Negeri di Jakarta Selatan

Zalfa Kaila Pramariza¹, Alvina Alvina^{2*}

¹Program Studi Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta

²Departemen Patologi Klinik Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

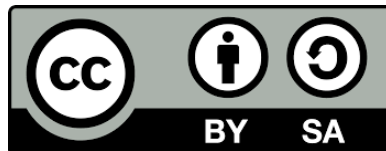
Received: March 4, 2026

Revised: July 9, 2026

Accepted: July 12, 2026

Available online: July 24, 2026

Keywords: *Burnout, medical students, personality types*



This is an open-access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Zalfa Kaila Pramariza & Alvina Alvina. Published by Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Krida Wacana

ABSTRACT

Introduction: Medical students are at high risk of burnout due to academic demands and psychological stress during their studies. Burnout can impact mental health, academic performance, and professional preparedness. Personality types are considered potential factors influencing vulnerability to burnout. **Purpose:** To examine the relationship between personality type and burnout levels among medical students. **Methods:** A quantitative cross-sectional study was conducted involving 136 medical students. Personality types were assessed using the Big Five Inventory-2 Short Form (BFI-2-S), while burnout was measured with the Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS). Data were analyzed using Spearman correlation test. **Results:** Most respondents were categorized as moderate across all personality dimensions, and 86.8% experienced high burnout. Significant correlations were found between all personality dimensions and burnout. Neuroticism showed a positive correlation ($r = 0.357$; $p < 0.001$), whereas extraversion ($r = -0.295$; $p < 0.001$), agreeableness ($r = -0.259$; $p = 0.002$), conscientiousness ($r = -0.339$; $p < 0.001$), and openness ($r = -0.304$; $p < 0.001$) showed negative correlations. **Conclusion:** Big Five personality types are associated with burnout among medical students. Neuroticism relates to higher burnout levels, while other dimensions are associated with lower burnout levels.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah psikologis akibat tingginya tuntutan akademik, tekanan sosial, serta ekspektasi profesional selama masa pendidikan. Salah satu masalah yang sering dialami adalah *burnout*, yang didefinisikan sebagai kelelahan emosional, sikap menjauh dari aktivitas akademik, serta penurunan rasa percaya diri terhadap kemampuan belajar akibat stres yang berlangsung lama.¹ *Burnout* pada mahasiswa kedokteran dapat berdampak pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan kesiapan dalam menjalani pendidikan profesi.

Beberapa penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran Indonesia, menunjukkan tingginya prevalensi *burnout* pada mahasiswa kedokteran, yaitu sekitar 20%-90% mahasiswa kedokteran mengalami *burnout* pada level rendah, sedang, hingga tinggi.^{2,3} Penelitian Ramadani *et al.* menunjukkan bahwa 22,1% mahasiswa kedokteran mengalami *burnout*, dengan proporsi tertinggi pada kelompok kepribadian *openness* (48,5%), diikuti oleh *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*. Temuan ini menunjukkan bahwa *burnout* merupakan masalah yang nyata dalam pendidikan kedokteran dan dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik kepribadian mahasiswa.¹

Kepribadian merupakan salah satu faktor individu yang diduga memengaruhi risiko terjadinya *burnout*. Model kepribadian *Big Five* yang meliputi *neuroticism*, *extraversion*, *openness*,

*Corresponding author: Alvina Alvina
E-mail address: dr.alvina@trisakti.ac.id

agreeableness, dan *conscientiousness* sering digunakan untuk memahami respons individu terhadap tekanan akademik.⁴ Wang *et al.* melaporkan bahwa *neuroticism* berhubungan dengan kelelahan emosional yang lebih tinggi, sedangkan *conscientiousness* dan *extraversion* berhubungan dengan tingkat efikasi akademik yang lebih baik.⁵ Hasil serupa juga dilaporkan oleh Kanneh *et al.* yang menemukan bahwa *neuroticism* berhubungan positif dengan *burnout*, sementara empat dimensi kepribadian lainnya menunjukkan hubungan negatif.⁶

Penelitian oleh Wahyuni *et al.* juga menunjukkan bahwa dimensi kepribadian selain *neuroticism* berhubungan dengan tingkat *burnout* yang lebih rendah.⁷ Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Nonis *et al.* yang melaporkan bahwa *openness* dan *agreeableness* justru berhubungan dengan *burnout* yang lebih tinggi, sementara dimensi lainnya tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.⁸ Perbedaan hasil antarpelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepribadian dan *burnout* dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik subjek dan lingkungan pendidikan.

Hingga saat ini, penelitian mengenai korelasi tipe kepribadian dan *burnout* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia masih terbatas, padahal mahasiswa kedokteran menghadapi tekanan akademik yang tinggi sejak tahap awal pendidikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran Universitas Trisakti Jakarta mayoritas menggunakan variabel faktor karakteristik demografi/akademik dan faktor psikologis/fisiologis. Pada penelitian ini, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, digunakan variabel faktor kepribadian *Big Five* untuk mengetahui korelasi dengan tingkat *burnout*. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara tipe kepribadian dan tingkat *burnout* pada mahasiswa kedokteran.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di Fakultas Kedokteran di Jakarta Selatan pada bulan Oktober hingga Desember 2025. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan metode *consecutive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu mahasiswa aktif semester 3 yang bersedia mengikuti penelitian dan mengisi kuesioner secara lengkap, sedangkan kriteria eksklusi meliputi mahasiswa dengan riwayat gangguan kesehatan mental yang telah terdiagnosis oleh tenaga medis serta mahasiswa yang sedang menjalani cuti akademik.

Besar sampel dihitung menggunakan rumus populasi infinit dan finit dengan prevalensi *burnout* mahasiswa kedokteran sebesar 22,1%¹. Dengan penambahan *dropout* sebesar 15%, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 136 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Big Five Inventory-2 Short Form* (BFI-2-S) untuk mengukur tipe kepribadian dan *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) untuk mengukur tingkat *burnout*. Kedua instrumen tersebut merupakan kuesioner yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya.⁹ Kuesioner BFI-2-S terdiri atas item-item yang diukur menggunakan skala *Likert* lima poin, di mana beberapa item merupakan pernyataan terbalik. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Skor tiap dimensi kepribadian dihitung dengan menjumlahkan skor item yang sesuai, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan distribusi skor responden.⁹ Kuesioner MBI-SS juga menggunakan skala *Likert* 5 poin dengan sistem penilaian yang disesuaikan antara pernyataan yang bersifat searah dan berlawanan, sehingga seluruh skor memiliki arah interpretasi yang sama. Skor total *burnout* dikategorikan menjadi *burnout* rendah, sedang, dan tinggi sesuai pedoman interpretasi yang telah ditetapkan.⁹

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 30. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti dengan nomor 026/KER/FK/09/2025.

3. HASIL

Penelitian ini melibatkan 136 responden mahasiswa kedokteran dengan rentang usia 18-21 tahun dengan mayoritas responden berusia 19 tahun sebanyak 69,9% (Tabel 1). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 68,4%. Pada dimensi kepribadian, sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk seluruh dimensi, meliputi *extraversion* (66,2%), *agreeableness* (62,5%), *conscientiousness* (74,3%), *neuroticism* (63,2%), dan *openness* (61%). Sementara itu, pada variabel tingkat *burnout*, mayoritas responden menunjukkan tingkat *burnout* tinggi (86,8%).

Tabel 1.

Distribusi karakteristik responden penelitian (n=136)

Variabel	Median (min-mak)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)			
18		11	8,1%
19	19 (18-21)	95	69,9%
20		27	19,9%
21		3	2,2%
Jenis Kelamin			
Laki-laki		43	31,6%
Perempuan		93	68,4%
Extraversion			
Rendah	20 (12-29)	26	19,1%
Sedang		90	66,2%
Tinggi		20	14,7%
Agreeableness			
Rendah	22 (15-30)	26	19,1%
Sedang		85	62,5%
Tinggi		25	18,4%
Conscientiousness			
Rendah	20 (12-27)	21	15,4%
Sedang		101	74,3%
Tinggi		14	10,3%
Neuroticism			
Rendah	16 (6-24)	26	19,1%
Sedang		86	63,2%
Tinggi		24	17,6%
Openness			
Rendah	21 (13-30)	25	18,4%
Sedang		83	61%
Tinggi		28	20,6%
Tingkat Burnout			
Rendah	39 (16-57)	6	4,4%
Sedang		12	8,8%
Tinggi		118	86,8%

Pada penelitian ini didapatkan responden paling banyak mengalami dimensi *burnout* kelelahan emosional pada tingkat sedang yaitu sebanyak 59,6%, dimensi *burnout* depersonalisasi pada tingkat sedang yaitu sebanyak 54,4%, dan dimensi *burnout* penurunan pencapaian pribadi pada tingkat rendah sebanyak 68,4% (Tabel 2).

Tabel 2.*Distribusi responden berdasarkan dimensi burnout (n=136)*

Variabel	Median (min-mak)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelelahan Emosional			
Rendah		4	2,9%
Sedang	17 (6-24)	81	59,6%
Tinggi		51	37,5%
Depersonalisasi			
Rendah	9 (4-17)	54	39,7%
Sedang		74	54,4%
Tinggi		8	5,9%
Penurunan Pencapaian			
Rendah		93	68,4%
Sedang	12 (6-25)	42	30,9%
Tinggi		1	0,7%

Berdasarkan hasil analisis terdapat korelasi yang bermakna antara seluruh dimensi tipe kepribadian *Big Five* dan tingkat *burnout* (Tabel 3). Dimensi *extraversion* memiliki korelasi negatif yang bermakna dengan tingkat *burnout* ($r = -0,295$; $p < 0,001$) dengan kekuatan korelasi lemah. Dimensi *agreeableness* juga memiliki korelasi negatif yang bermakna dengan tingkat *burnout* ($r = -0,259$; $p = 0,002$) dengan kekuatan korelasi lemah. Dimensi *conscientiousness* memiliki korelasi negatif yang bermakna dengan tingkat *burnout* ($r = -0,339$; $p < 0,001$) dengan kekuatan korelasi lemah. Sebaliknya, dimensi *neuroticism* memiliki korelasi positif yang bermakna dengan tingkat *burnout* ($r = 0,357$; $p < 0,001$) dengan kekuatan korelasi lemah. Dimensi *openness* memiliki korelasi negatif yang bermakna dengan tingkat *burnout* ($r = -0,304$; $p < 0,001$) dengan kekuatan korelasi lemah.

Tabel 3.*Korelasi antara tipe kepribadian dan tingkat burnout*

Variabel	Korelasi dengan	Nilai r	Nilai p
<i>Extraversion</i>		-0,295	<0,001*
<i>Agreeableness</i>		-0,259	0,002*
<i>Conscientiousness</i>	<i>Burnout</i>	-0,339	<0,001*
<i>Neuroticism</i>		0,357	<0,001*
<i>Openness</i>		-0,304	<0,001*

Catatan: *p-value<0.05; interpretasi kekuatan korelasi berdasarkan nilai $|r|$: 0,00–0,19 = sangat lemah; 0,20–0,39 = lemah; 0,40–0,59 = sedang; 0,60–0,79 = kuat; 0,80–1,00 = sangat kuat.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun. Distribusi ini sesuai dengan struktur usia mahasiswa kedokteran semester awal, di mana sebagian besar mahasiswa berada pada fase transisi menuju beban akademik yang lebih intensif.¹⁰ Mayoritas jenis kelamin pada penelitian ini adalah perempuan. Distribusi ini sesuai dengan penelitian Al-Budaisi *et al.* yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran berjenis kelamin perempuan.¹¹

Pada penelitian ini, mayoritas responden berada pada tingkat burnout tinggi (86,8%). Mahasiswa dengan burnout tinggi menunjukkan kelelahan emosional dan sinisme yang tinggi serta efikasi akademik yang rendah.¹² Pada penelitian yang dilakukan oleh A'yunin *et al.*, subjek terbanyak berada pada kategori rendah dengan 30 mahasiswa (32,3%), diikuti oleh kategori sedang sebanyak 28 mahasiswa (30,1%), kategori tinggi 22 mahasiswa (23,7%), serta kategori sangat rendah 8 mahasiswa (8,6%). Temuan tersebut menunjukkan pola yang berbeda dengan penelitian ini, di mana mayoritas responden justru berada pada kategori burnout rendah.

Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik institusi, perbedaan desain kurikulum, beban akademik, maupun dukungan lingkungan belajar yang diterima mahasiswa.¹³

Pada dimensi kepribadian, sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk seluruh dimensi kepribadian Big Five, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*. Kategori sedang menggambarkan karakter kepribadian yang relatif seimbang, tidak menunjukkan kecenderungan ekstrem ke arah rendah maupun tinggi. Christiaan *et al.* menjelaskan bahwa kategori sedang pada dimensi kepribadian mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara fleksibel terhadap tuntutan akademik dan sosial.¹⁴

Menurut Kanjani, individu dengan tingkat kepribadian sedang umumnya mampu menampilkan karakteristik positif dari masing-masing dimensi tanpa menunjukkan perilaku yang berlebihan.¹⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini secara umum memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun pengelolaan tugas akademik.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kategori kepribadian sedang merupakan kondisi yang paling umum pada populasi mahasiswa, termasuk mahasiswa kedokteran. Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa pada fase ini masih berada dalam proses perkembangan psikologis dan pembentukan strategi menghadapi tekanan akademik.¹⁶

Meskipun mayoritas responden memiliki profil kepribadian sedang, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *burnout* tinggi merupakan kategori yang paling dominan. *Burnout* tingkat tinggi menunjukkan adanya kelelahan emosional yang berat, sikap sinis terhadap aktivitas akademik, serta penurunan efikasi akademik. Oluwadiya *et al.* menjelaskan bahwa *burnout* tinggi pada mahasiswa berkaitan dengan tekanan akademik yang berkepanjangan dan tuntutan performa yang tinggi, terutama pada pendidikan profesional seperti kedokteran.¹²

Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan kepribadian saja tidak cukup untuk melindungi mahasiswa dari *burnout* apabila tuntutan akademik dan tekanan lingkungan belajar meningkat. Hal ini berbeda dengan temuan Cecil *et al.* yang melaporkan hanya sebagian kecil mahasiswa kedokteran di Inggris yang mengalami *burnout*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor demografis seperti jenis kelamin, institusi, dan tahun studi.¹⁷

Penelitian ini menganalisis *burnout* berdasarkan tiga komponen utama, yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelelahan emosional dan depersonalisasi pada mahasiswa didominasi oleh kategori sedang, yang mencerminkan adanya kelelahan fisik dan emosional serta kecenderungan menjauh secara psikologis dari tuntutan akademik sebagai respons adaptif terhadap tekanan yang berlangsung terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al-Alawi *et al.* dan Boone *et al.* yang melaporkan bahwa tingkat kelelahan emosional dan sinisme sedang merupakan kondisi yang umum dijumpai pada mahasiswa di bidang kesehatan.^{18,19} Depersonalisasi dapat disebabkan oleh fase pembelajaran, beban pekerjaan, tuntutan studi, dan kebermaknaan sumber daya studi.¹⁹ Kelelahan emosional secara signifikan diprediksi oleh dua tuntutan studi, yaitu beban kerja, konflik kerja-rumah, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Penelitian oleh Holman *et al.* menemukan jika siswa dengan tingkat *neuroticism* tinggi juga berdampingan dengan tingginya kelelahan emosional mahasiswa. Selain itu, siswa dengan skor *agreeableness* yang lebih rendah, juga memiliki kecenderungan depersonalisasi yang tinggi.²⁰

Berbeda dengan temuan pada komponen kelelahan emosional dan depersonalisasi, mayoritas responden pada penelitian ini berada pada kategori rendah pada dimensi penurunan pencapaian pribadi, yang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mengalami kelelahan dan sikap sinisme pada tingkat tertentu, mereka masih mempertahankan rasa kompeten, motivasi, serta kepercayaan diri akademik. Hasil ini sejalan dengan temuan Sagita *et al.* yang menunjukkan bahwa rendahnya penurunan pencapaian pribadi mencerminkan adanya minat terhadap bidang studi dan persepsi kemampuan diri yang masih baik, sehingga *burnout* yang dialami cenderung bersifat parsial dan belum berdampak signifikan terhadap evaluasi diri akademik mahasiswa.²¹ Holman *et al.* juga menemukan jika siswa dengan kepribadian yang lebih *extraversion*, *conscientiousness*, *openness*, serta *neuroticism* yang lebih rendah, cenderung mengalami rasa pencapaian pribadi yang lebih besar.²⁰

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa seluruh dimensi kepribadian *Big Five* memiliki korelasi yang bermakna dengan tingkat *burnout*, meskipun kekuatan korelasi yang ditemukan berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian berperan dalam kecenderungan *burnout*, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu.

Dimensi *extraversion*, ditemukan adanya korelasi yang bermakna antara *extraversion* dan *burnout* dengan arah korelasi negatif dan tingkat korelasi rendah ($r = -0,295$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *extraversion* yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat *burnout* yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni *et al.* yang melaporkan adanya hubungan negatif antara *extraversion* dan *burnout* akademik pada mahasiswa.⁷

Karakteristik *extraversion* berkaitan dengan sifat aktif, mudah bergaul, optimis, serta keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial. Individu dengan kepribadian *extraversion* cenderung lebih mudah memperoleh dukungan sosial dan mampu mengekspresikan emosi secara adaptif ketika menghadapi tekanan akademik. Kondisi tersebut berperan dalam menurunkan kelelahan emosional dan mengurangi risiko terjadinya *burnout*. Mahasiswa dengan tingkat *extraversion* yang lebih tinggi umumnya menunjukkan kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan akademik sehingga lebih terlindungi dari kejadian *burnout*.⁷

Pada dimensi *agreeableness*, ditemukan adanya korelasi yang bermakna antara *agreeableness* dan *burnout* pada mahasiswa kedokteran dengan arah korelasi negatif dan tingkat korelasi rendah ($r = -0,259$; $p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *agreeableness* yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat *burnout* yang lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wang *et al.* yang melaporkan bahwa *agreeableness* berhubungan negatif dengan dimensi *emotional exhaustion* dan *cynicism* serta berhubungan positif dengan efikasi akademik pada mahasiswa kedokteran.⁵ Karakteristik *agreeableness* berkaitan dengan sifat kooperatif, empatik, dan mudah bekerja sama dalam hubungan interpersonal. Individu dengan tingkat *agreeableness* yang lebih tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang suportif dan mampu memanfaatkan dukungan sosial secara efektif ketika menghadapi tekanan akademik. Kondisi tersebut berperan dalam menurunkan kelelahan emosional dan melindungi mahasiswa dari kejadian *burnout*.⁵

Pada dimensi *conscientiousness*, ditemukan adanya korelasi yang bermakna antara *conscientiousness* dan *burnout* pada mahasiswa kedokteran dengan arah korelasi negatif dan tingkat keeratan hubungan rendah ($r = -0,339$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *conscientiousness* yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat *burnout* yang lebih rendah. Dibandingkan dimensi kepribadian lainnya, *conscientiousness* menunjukkan kekuatan korelasi negatif terbesar dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wang *et al.* yang melaporkan adanya hubungan negatif antara *conscientiousness* dan *burnout* pada mahasiswa kedokteran.⁵ Karakteristik *conscientiousness* berkaitan dengan sifat terorganisir, disiplin, bertanggung jawab, serta berorientasi pada tujuan. Individu dengan tingkat *conscientiousness* yang lebih tinggi cenderung memiliki efikasi akademik yang lebih baik dan strategi belajar yang lebih terstruktur.⁵ Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa mengelola tuntutan akademik secara lebih efektif sehingga terhindar dari kelelahan emosional dan kejadian *burnout*.

Pada dimensi *openness*, ditemukan adanya korelasi yang bermakna antara *openness* dan *burnout* pada mahasiswa kedokteran dengan arah korelasi negatif dan tingkat korelasi rendah ($r = -0,304$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *openness* yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat *burnout* yang lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kanneh *et al.* yang melaporkan bahwa *openness* berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan tingkat *burnout* pada mahasiswa kedokteran.⁶

Karakteristik *openness* berkaitan dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, fleksibilitas kognitif, serta kemampuan menerima ide dan sudut pandang yang beragam. Individu dengan tingkat *openness* yang lebih tinggi cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan tuntutan akademik dan lingkungan belajar. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa mengelola tekanan akademik secara lebih fleksibel sehingga terhindar dari kelelahan emosional dan kejadian *burnout*.¹⁵

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Ramadani *et al.* yang menemukan bahwa *burnout* paling banyak muncul pada mahasiswa dengan dominasi kepribadian *openness* (48,5%), meskipun secara statistik tetap ditemukan hubungan yang signifikan antara kepribadian dan *burnout* secara umum ($p = 0,003$).¹ Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik subjek penelitian, pendekatan pengelompokan kepribadian, serta beban akademik dan konteks lingkungan pendidikan yang berbeda.¹

Penelitian lain melaporkan hasil yang berbeda pada dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* seperti Nonis *et al.*, yang menemukan bahwa tidak semua dimensi protektif menunjukkan hubungan bermakna dengan *burnout*.⁸ Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi program studi, tingkat pendidikan, serta metode analisis yang digunakan. Mahasiswa keperawatan atau mahasiswa pendidikan tinggi non-kedokteran dapat memiliki pola stres dan tuntutan akademik yang berbeda dibandingkan mahasiswa kedokteran.⁸

Pada dimensi *neuroticism*, ditemukan korelasi positif yang bermakna dengan *burnout*. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *neuroticism* lebih tinggi cenderung lebih rentan mengalami *burnout*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Morgan dan Bruin yang menyatakan bahwa *neuroticism* memiliki korelasi yang signifikan terhadap *burnout*.²²

Hasil ini berbeda dengan temuan Wang *et al.* yang menunjukkan bahwa pengaruh *neuroticism* terhadap *burnout* menjadi lebih terbatas setelah dikontrol oleh faktor lain seperti stres yang dirasakan dan dukungan sosial.⁵ Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan *neuroticism* dan *burnout* dapat dipengaruhi oleh keberadaan faktor psikososial lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Mahasiswa dengan *neuroticism* tinggi cenderung lebih mudah cemas, sensitif terhadap tekanan, dan sulit mengelola emosi ketika menghadapi tuntutan akademik.¹⁵ Kondisi ini dapat meningkatkan kelelahan emosional dan sikap negatif terhadap proses pembelajaran, yang merupakan komponen utama *burnout*.

Korelasi antara tipe kepribadian dan *burnout* dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui perbedaan cara mahasiswa menghadapi tekanan akademik. Dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* berperan dalam membantu mahasiswa mengelola tuntutan akademik melalui dukungan sosial, pengaturan aktivitas belajar, serta fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Sebaliknya, *neuroticism* berkaitan dengan respons emosional yang lebih negatif terhadap stres, sehingga meningkatkan risiko kelelahan emosional dan *burnout*.^{15,23}

Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan instrumen yang terstandar serta analisis pada seluruh dimensi kepribadian *Big Five* secara bersamaan. Namun, penelitian ini belum memasukkan faktor lain seperti beban akademik dan dukungan sosial yang juga dapat memengaruhi *burnout*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan kuesioner sebagai alat ukur sehingga berpotensi menjadi recall bias. Responden yang hanya terdiri dari mahasiswa kedokteran semester tiga juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Terdapatnya korelasi antara tipe kepribadian dan tingkat *burnout* pada mahasiswa kedokteran, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong rendah, mengindikasikan bahwa *burnout* tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan akademik, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik psikologis individu. Institusi pendidikan kedokteran diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek kesejahteraan mental mahasiswa sejak tahap awal pendidikan melalui pengembangan program pendampingan akademik, konseling, serta intervensi promotif dan preventif yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik kepribadian. Peningkatan kesadaran mahasiswa dan tenaga pendidik terhadap peran faktor psikologis dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih sehat dan adaptif, sehingga membantu menurunkan risiko terjadinya *burnout* pada mahasiswa kedokteran.²¹

5. KESIMPULAN

Terdapat korelasi yang bermakna antara tipe kepribadian *Big Five* dan tingkat *burnout* pada mahasiswa kedokteran. Terdapat korelasi positif antara dimensi *neuroticism* dengan *burnout*. Sebaliknya, dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* berkorelasi negatif dengan *burnout*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *burnout*, seperti mekanisme pengelolaan stres, dukungan sosial, beban akademik, dan kesejahteraan psikologis, juga disarankan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berperan dalam kejadian *burnout* pada mahasiswa kedokteran.

PERNYATAAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELEGEENCE DALAM NASKAH

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penulisan menggunakan bantuan AI. Penulis menggunakan AI berupa Google Translate. Penulis menggunakan AI untuk menerjemahkan abstrak dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Ramadani R, Fachruddin D, Meidianawaty RV. The Correlation between *Big Five* personality profile and burnout incidence in medical students. *Int J Soc Heal* [Internet]. 2024 Oct 26;3(10):708–15. Available from: <https://ijsh.ph/index.php/rp/article/view/250>
2. Putri RA, Oktaria D, Rahmayani F. Korelasi kecerdasan emosional terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir fakultas kedokteran Universitas Lampung. *Medula*. 2023;13:207–14.
3. Winarni IS, Susanti M, Pratama RR. Hubungan burnout dengan kualitas tidur mahasiswa tingkat akhir fakultas kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Nusant Hasana J*. 2025;5(3):132–8.
4. Wang Y, Wu L, Liu C, Li K, Wang M, Feng T, et al. A Network analysis bridging the gap between the big five personality traits and burnout among medical staff. *BMC Nurs* [Internet]. 2024 Feb 4;23(1):92. Available from: <https://bmcnurs.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12912-024-01751-0>
5. Wang S, Li H, Chen X, Yan N, Wen D. Learning burnout and its association with perceived stress, social support, and the Big Five personality traits in Chinese medical students during the COVID-19 pandemic: A Cross-sectional study. *BMC Psychiatry* [Internet]. 2022 Dec 13;22(1):785. Available from: <https://bmcp psychiatry.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12888-022-04453-6>
6. Kanneh H, Taimeh Z, Anas S, Bawadi Y, Al-Abcha T, Qaswal AB, et al. Personality traits and their relation to academic burnout and satisfaction with medicine as a career in Jordanian medical students. *Discov Psychol* [Internet]. 2024 Oct 29;4. Available from: <https://link.springer.com/10.1007/s44202-024-00263-x>
7. Wahyuni S, Agustina H, Munthe RA. The Relationship between personality and academic burnout: Exploring the influence of psychological well-being and demographic factors. *Int J Islam Educ Psychol* [Internet]. 2023 Dec 28;4(2):169–89. Available from: <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/18687>
8. Nonis SP, Ying CY, Sze CC, Yusof A. Precursors to university students burnout: Developing a typology on the role of personality. In *Melaka*; 2023. p. 169–79. Available from: https://www.atlantis-press.com/doi/10.2991/978-2-38476-196-8_16
9. Hanan SZ. Pengaruh tipe kepribadian *Big Five*, regulasi emosi dan jenis kelamin terhadap resiliensi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi Covid-19. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2022.
10. Pelzer A, Sapalidis A, Rabkow N, Pukas L, Günther N, Watzke S. Does medical school cause depression or do medical students already begin their studies depressed? A Longitudinal

- study over the first semester about depression and influencing factors. *GMS J Med Educ*. 2022;39(5):1–21. <https://doi.org/10.3205/zma001579>
11. Al-Busaidi IS, Sharif K, Hassan A. Gender, geographic, and socioeconomic representation in medical student journals: a cross-sectional analysis. *Cureus*. 2021;13(1). <https://doi.org/10.7759/cureus.12838>
 12. Oluwadiya KS, Adeoti AO, Ogidan OC, Bamisi OD, Akintoye OO. The Maslach burnout inventory-student version's factorial structure and cross-cultural validity in a Nigerian university. *Niger Med J*. 2023;64(5):734–43. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-10366-1>
 13. A'yunin Q, Fatmaningrum W, Soetjipto S. Gambaran *burnout* akademik mahasiswa kedokteran Universitas Airlangga angkatan 2021. *J Ilm Univ Batanghari Jambi* [Internet]. 2023 Oct 29;23(3):3083. Available from: <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/4096>
 14. Christiaan TG, Murti HAS. The Intersection of personality traits and social media use: Implications for adolescent happiness. *J Bimbingan dan Konseling* [Internet]. 2026 Jan 12;10(1):570–82. Available from: <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/8003>
 15. Kanjani S. The Impact of personality traits on career indecision in young adults. *Int J Indian Psychol*. 2023;11(3). <https://doi.org/10.25215/1103.281>
 16. Musabiq S, Karimah I, Geshica L, Mulyaningrum VA. Personality trait dan perceived social support pada mahasiswa. *J Psikol Klin Indones* [Internet]. 2017;1(1):18–29. Available from: <https://jurnal.ipkindonesia.or.id/index.php/jpki/article/view/2/3>
 17. Cecil J, McHale C, Hart J, Laidlaw A. Behaviour and burnout in medical students. *Med Educ Online*. 2014;19:25209. <https://doi.org/10.3402/meo.v19.25209>
 18. Al-Alawi M, Al-Sinawi H, Al-Qubtan A, Al-Lawati J, Al-Habsi A, Al-Shuraiqi M, et al. Prevalence and determinants of burnout syndrome and depression among medical students at Sultan Qaboos University: A Cross-sectional analytical study from Oman. *Arch Environ Occup Heal* [Internet]. 2019;74(3):130–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1080/19338244.2017.1400941>
 19. Boone A, Menouni A, Korachi IB, Nejjari C, Khalis M, Jaafari S El, et al. Burnout and predictive factors among medical students: A Cross-sectional survey. *BMC Med Educ* [Internet]. 2024;24:1–8. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05792-6>
 20. Holman A, Gavrilescu I, Muraru I, Petrariu FD. Alexithymia and The Big Five personality traits as predictors of burnout among medical students. *Prev Med - Lab*. 2018;122(3):592–602.
 21. Sagita DD, Meilyawati V. *Academic burnout* mahasiswa pada masa pandemi Covid-19. *J Nusantara Res*. 2021;8(2):104–19.
 22. Morgan B, de Bruin K. The Relationship between the Big Five personality traits and burnout in South African university students. *South African J Psychol* [Internet]. 2010 Jun 1;40(2):182–91. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/008124631004000208>
 23. Fornés-Vives J, García-Banda G, Frias-Navarro D, Pascual-Soler M. Longitudinal study predicting burnout in Spanish nurses: The Role of neuroticism and emotional coping. *Pers Individ Dif* [Internet]. 2019 Feb;138:286–91. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.10.014>
 24. Zhang Y. The Impact of Big Five personality traits on exercise motivation and mental health in college students: The Mediating role of emotional intelligence. *Acta Psychol (Amst)* [Internet]. 2025 Oct;260:105522. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105522>